



E-HANDOUT MATA KULIAH GARAP PAKELIRAN

PERTEMUAN KE-9



**PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

GARAP CATUR

KONSEP GARAP CATUR

KONSEP GARAP CATUR

Catur adalah narasi dalang baik berupa dialog maupun monolog. Di dalam pakeliran Gaya Yogyakarta ataupun Pakeliran Gaya Bali dikenal dengan istilah “antawecana”. *Catur* dalam pakeliran Gaya Surakarta dibagi menjadi 3 unsur yaitu *janturan*, *pocapan* dan *ginem*. *Janturan* adalah narasi dalang yang diikuti dengan alunan *gendhing sirep* untuk pelukisan suatu tempat waktu, tokoh, situasi batin tokoh dalam peristiwa yang sedang terjadi. *Pocapan* adalah narasi dalang yang diiringi atau tidak diiringi *gendhing sirep*, berupa pelukisan yang telah terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi. Sedangkan *antawecana* adalah narasi dalang yang berupa dialog ataupun monolog. Dalam menyusun garap *catur* yang harus diperhatikan adalah:

1. *Mungguh*

Mungguh di sini adalah apa yang disampaikan melalui narasi dalang tersebut harus sesuai, baik sesuai dalam setting tempat, setting waktu, tokoh, situasi batin tokoh, karakter tokoh dan sebagainya. Sebagai contoh misalkan kita menghadirkan tokoh seorang raja, maka sifat, karakter, sikap dan tutur katanya serta dalam mengambil keputusan harus seperti seorang raja.

2. *Urip*

Urip artinya hidup. Apa yang kita sampaikan harus manusiawi, disampaikan dengan gaya pengucapan yang sesuai dengan karakter dan situasi batin tokoh, dengan penjiwaan maka apa yang kita sampaikan akan terasa hidup.

3. Peran dari masing-masing tokoh (tokoh yang tampil harus memiliki peran)

Setiap tokoh yang ditampilkan di dalam pakeliran garap harus punya peran. Tidak ada tokoh yang dihadirkan tanpa memiliki peran. Bilamana kehadiran tokoh tersebut tidak mendukung dalam lakon, tokoh tersebut bisa ditiadakan atau dihilangkan. Apalagi bila di dalam adegan tersebut tidak ada dialognya, atau tokoh yang ditampilkan tadi tidak berbicara, sebaiknya tokoh ini tidak dihadirkan. Tidak ada tokoh yang tampil hanya sekedar untuk selfie saja tanpa memiliki peran apa-apa. Kecuali tokoh *parekan* (dua tokoh wanita yang mendampingi saat raja sedang *siniwaka*). Meskipun tokoh ini di

dalam adegan di dalam suatu kerajaan tidak berbicara, namun boleh dihadirkan untuk mendukung suasana agung dan wibawa dalam *pasewakan*. Dalam hal ini kita harus menganalisis terlebih dahulu dalam pemilihan tokoh yang akan ditampilkan, apakah peran dari masing-masing tokoh, sehingga di dalam suatu adegan yang akan digarap itu akan benar-benar hidup.

4. Isi pembicaraan harus logis

Catur yang kita susun harus nalar, logis atau masuk akal. Apa yang kita utarakan melalui *catur* seperti di dalam kehidupan nyata.

5. Ada permasalahan, ada konflik dan ada penyelesaian.

Agar lakon yang kita susun menarik harus mencakup 3 hal ini. permasalahan apa yang akan kita angkat dalam karya tersebut, konfliknya seperti apa dan bagaimana penyelesaiannya.

6. Ada setting tempat, setting waktu, tokoh (baik tokoh baku atau pelengkap)

Contoh ketika adegan Negara Astina tokoh yang tampil Pandhu, Destarata, Widura, Gandamana, Suman dan Kurupati, tentukan tokoh central dan tokoh pembantu)

7. Mencari/ menentukan permasalahan lakon/ konflik

Setiap adegan yang kita susun, harus selalu berisi pemaparan masalah, konflik, dan solusi atau penyelesaian dari masalah tersebut. bila di dalam adegan tidak ada konflik hal ini tidak akan menarik, adegan terasa hambar dan kurang hidup.

8. Pertimbangkan penggunaan sastra/ pemilihan kosa kata

Memahami Bahasa Jawa terutama Bahasa pedalangan itu memang tidak mudah. Apalagi menyusun sebuah naskah pakeliran. Bahasa Pedalangan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, *madya* dan *krama*, ada *undha usuk basa*, ada *unggah-ungguh uda negara*, ada ungkapan atau gaya bahasa baik berupa *bebasan*, *paribasan*, *saloka*, *sanepa*, *cangkriman*, *purwakanthi*, *dasanama* dan sebagainya, yang tentunya ini tidak mudah penerapannya di dalam naskah pakeliran.

9. Tidak ada pengulangan

Di dalam menyusun narasi dalang sebaiknya tidak ada pengulangan, kecuali bila itu bermaksud untuk penyngatan. Pengulangan di sini, bila sudah ditampilkan dengan

gerak wayang, sebaiknya tidak diulang lagi dalam bentuk dialog. Hindari pengulangan kata di dalam *janturan*, *pocapan* ataupun ginem. Seorang dalang harus memiliki kekayaan kata, memahami perbendaharaan kosa kata dan gaya bahasa, memahami ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa beserta penerapannya dalam kalimat. Dalang juga harus mengerti tentang *dasanama*, sinonim dan padanan kata agar kalimat yang disusun lebih variatif tidak terjadi kata yang sama muncul berkali-kali dalam narasi dalang. Hal ini harus dihindari.

10. Cara menghidupkan tokoh dalam adegan

Setiap tokoh yang tampil di dalam adegan harus memiliki peran. Kehadirannya punya andil. Semua tokoh yang dihadirkan harus berbicara, bebas mengemukakan pendapat, sehingga suasana adegan menjadi hidup.